

## Implementasi Dalil Kelima Hukum Ranganathan terhadap Layanan Perpustakaan di Era Digital

Delta Ira Anggreanie<sup>1\*</sup>; Sri Rohyanti Zulaikha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

\*Korespondensi: penulispertama@www.ac.id

### Abstract

*This research aims to determine the implementation of fifth postulate of Ranganathan's Law to library services in digital era. This research is library research with a qualitative approach. The data collection methods of this research is documentation techniques. Based on this research concluded that the implementation of the fifth postulate Ranganathan's law is divided into six elements of library services such as collections, facilities and infrastructure, library services, librarian, administration and management, and reinforcement components. The collection components consist of printed collections, the number of electronic collections, the percentage of fiction and non-fiction collections, the number of reference collections, the number of subscribed newspapers, the CD and DVD collections and the number of collection growth. Libraries are also supported by the facilities and infrastructure. Facilities and infrastructure are places or rooms and facilities owned by the library in order to provide services to library users. The librarian's current ability is to adapt to advances in information technology. Libraries must also continue to innovate so that they can improve library services. The amplifier component consists of library innovation and library leadership.*

**Keywords:** information technology; library services; digital era

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dalil kelima hukum Ranganathan terhadap layanan perpustakaan di era digital. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa implementasi dari dalil kelima hukum Ranganathan terbagi menjadi enam unsur layanan perpustakaan yaitu koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan, serta komponen penguat. Komponen koleksi dinilai dari aspek jumlah koleksi tercetak yang dimiliki, jumlah koleksi elektronik, persentase koleksi fiksi dan non fiksi, jumlah koleksi referensi yang dimiliki, jumlah surat kabar yang dilanggan, koleksi CD dan DVD dan jumlah pertumbuhan koleksi. Perpustakaan juga didukung dengan adanya sarana dan prasarana dalam rangka memberikan layanan kepada pemustaka. Kemampuan pustakawan saat ini yaitu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Perpustakaan juga harus terus berinovasi sehingga mampu meningkatkan layanan perpustakaan serta adanya komponen penguat yang terdiri dari inovasi perpustakaan dan kepemimpinan perpustakaan.

**Kata Kunci:** teknologi informasi; layanan perpustakaan; era digital

### PENDAHULUAN

Perpustakaan di dalam UU No. 43 Tahun 2007 didefinisikan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan merupakan bagian penting dari masyarakat karena memberikan kontribusi pada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi. Hal ini karena semua fungsi perpustakaan terkait dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Adapun fungsi dari perpustakaan pada UU No. 43 Tahun 2007 antara lain fungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Fungsi dari perpustakaan tersebut diterapkan ke berbagai jenis-jenis perpustakaan sehingga memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan informasi di masyarakat.

Perkembangan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan perpustakaan dalam menyediakan informasi yang diperlukan. Perkembangan dunia perpustakaan juga tidak terlepas dari peran tokoh di ilmu perpustakaan. Tokoh tersebut memiliki peran penting dalam memberikan

kontribusi kemajuan perkembangan perpustakaan dan ide dalam mengembangkan dunia perpustakaan. Salah satu tokoh perpustakaan yang turut aktif memberikan kontribusi adalah Dr. Shiyali Ramamrita Ranganathan atau biasa dikenal dengan S.R. Ranganathan. S.R. Ranganathan memiliki dedikasi yang tinggi dalam kontribusinya di dunia perpustakaan. Salah satu karya dari Ranganathan adalah *Five Laws of Library Science* yang terdiri dari *books are for use, every reader his or her book, every books its reader, save the time of reader, and a library is a growing organism*.

Dalil kelima dari *Five Laws of Library Science* yaitu *a library is a growing organism* salah satu dalil yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri dibanding keempat dalil lainnya. Dalil ini menarik dalam hal pemahaman yang berkontribusi pada inovasi sebagai reaksi untuk bertahan hidup terhadap lingkungan yang berubah. Dalil *a library is a growing organism* memiliki pengertian bahwa perpustakaan senantiasa tumbuh dan berkembang seiring perkembangan zaman. Pada dalil kelima dari hukum Ranganathan, dijelaskan bahwa perpustakaan merupakan organisme yang berkembang sehingga perpustakaan merupakan suatu makhluk hidup (Barner, 2011). Salah satu butir *Five Laws of Library Science* yaitu *a library is a growing organism* sebagai implementasi dari pemikiran Ranganathan terhadap komponen layanan perpustakaan di era digital. Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan yang diatur dalam Perpustakaan Nasional Nomor 10 Tahun 2018 terdapat enam komponen indikator akreditasi yang terdiri dari koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan, serta komponen penguat.

Adanya komponen indikator akreditasi menunjukkan standar mutu dari perpustakaan tersebut. Dalil *a library is a growing organism* merupakan salah bagian dari *Five Laws of Library Science* yang hukum tersebut sudah ada sejak lama tetapi masih menjadi pedoman dalam kemajuan perpustakaan. Implementasi dari *a library is a growing organism* terhadap enam komponen indikator yang menjadi tolak ukur dalam menunjukkan standar mutu perpustakaan. Upaya peningkatan mutu perpustakaan juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini sebagai implementasi dari salah satu pemikiran Ranganathan yaitu *a library is a growing organism* dimana perpustakaan senantiasa terus berkembang sesuai perkembangan zaman sehingga keberadaan perpustakaan dimasyarakat selalu dibutuhkan.

Pada paradigma perpustakaan modern, koleksi perpustakaan tidak hanya terbatas dengan koleksi tercetak seperti buku, majalah, maupun koran. Akan tetapi, koleksi perpustakaan berkembang dalam bentuk digital. Purwono (2013) menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan suatu lembaga yang mencakup unsur koleksi maupun informasi, pengolahan, penyimpanan, dan pemakai. Pada era digital ini kemajuan perpustakaan tidak terlepas dari peran teknologi informasi. Kemudahan mengakses sumber informasi memberikan dampak positif dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang terus berkembang. Perkembangan perpustakaan juga mengikuti pada era digital saat ini. Barner (2011) menguraikan bahwa di era digital ini penggunaan istilah buku dapat diganti dengan sumber informasi dan pengetahuan serta istilah pembaca dapat diganti dengan pengguna.

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka. Penelitian pertama dilakukan oleh Anna Nurhayati pada tahun (2018) dengan judul “Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pada masyarakat. Penelitian kedua dilakukan oleh Rohana dan Iwin Adryawin pada tahun (2019) dengan judul “Five Laws of Library Science: Sebuah Pemikiran Yang Dinamis dari Ranganathan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran ilmu perpustakaan dari tokoh Ranganathan sebagai pijakan dalam implementasi dan pengembangan perpustakaan ke depan. Penelitian ketiga dilakukan oleh Suci Wulandari pada

tahun (2020) dengan judul “Relevansi Filosofi Five Laws of Library Science S.R. Ranganathan dalam Konsep Perpustakaan Digital”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi filosofi Five Laws of Library Science S.R. Ranganathan dalam konsep perpustakaan digital. Ketiga penelitian diatas meneliti mengenai kelima hukum Ranganathan, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada salah satu dalil yang dipaparkan dari Five Laws of Library Science. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam era digital dimana perkembangan teknologi informasi sangat mashif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) karena dalam penelitian ini sumber data utamanya menggunakan literatur. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Five Laws of Library Science* karya S.R. Ranganathan pada tahun 1931 yang diperoleh melalui format digital dan *The Library is a Growing Organism: Ranganathan's Fifth Law of Library Science*. Sumber sekunder merupakan data yang diperoleh melalui buku, artikel, esai maupun karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh sumber tangan kedua bukan langsung dari penulis aslinya (Zed, 2014). Sumber sekunder penelitian ini memuat teori yang berkaitan dengan layanan perpustakaan pada era digital. Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kontribusi Ranganathan di Bidang Perpustakaan**

Dr. Shiyali Ramamrita Ranganathan atau lebih dikenal dengan S.R. Ranganathan lahir di Distrik Tanjavoor, Tamil Nadu, Madras, India pada 9 Agustus 1892 sekitar pukul 09.30 pagi (Kent, 1978). Ranganathan memulai karirnya sebagai asisten dosen matematika di Government di Government College di Mangalore. Pada tahun 1921, Ranganathan menjadi asisten profesor matematika di Presidency College dan seorang penulis yang produktif dalam menerbitkan beberapa karya ilmiah yang kebanyakan membahas mengenai sejarah matematika (Raghavan, 2019). Pada tahun 1923, Universitas Madras menyelenggarakan posisi pustakawan untuk universitas tersebut. Ranganathan diangkat menjadi pustakawan pertama di Universitas Madras tahun 1924. Salah satu syarat pengangkatan menjadi pustakawan adalah melakukan pelatihan di bidang perpustakaan dan pekerjaan perpustakaan di Universitas College, London, Inggris (Augustyn, 2019).

Ranganathan menempuh pendidikan selama 9 bulan di Inggris dan berada dibawah bimbingan dari W.C. Berwick Sayers. Selama menempuh pendidikan di Universitas College, terdapat perbedaan besar bagi Ranganathan serta menyadari pentingnya peran perpustakaan sebagai institusi sosial terutama untuk negara seperti India (Raghavan, 2019). Ranganathan meninggal di usia 80 tahun pada 27 September 1972 di Bangalore, Mysore (Rohana & Adryawin, 2019). Kontribusi Ranganathan selama hidupnya memiliki kedudukan penting dalam memberikan peran dan pengaruh dalam dunia perpustakaan. Karya-karya yang dihasilkan oleh Ranganathan memberikan dampak yang luar biasa dalam kemajuan dunia perpustakaan. Beberapa karya dari Ranganathan yang masih populer hingga saat ini antara lain *Five Laws of Library Science*, *Colon Classification*, *Classified Catalogue Code*, *Prolegomena to Library Classification*, *Theory of Library Catalogue*, *Element of Library Classification*, *Classification and International Documentation*, *Classification and Communication*, *Documentation Genesis and Development*, *Headings and Canon*, *Philosophy of Library Classification* (Zulaikha, 2008).

## Transformasi Perpustakaan di Era Digital

Keberadaan perpustakaan hingga saat ini mengalami suatu perubahan dari masa ke masa. Perubahan paradigma perpustakaan dilatar belakangi dengan munculnya adanya teknologi informasi komunikasi (TIK). Perubahan yang ada antara perpustakaan pada era dimasa lalu dan saat ini memaparkan suatu perbedaan. Berikut ini perbandingan perpustakaan pada masa lalu dengan era saat ini (Obe, 2009):

Tabel 1.  
Perbandingan Perpustakaan Masa Lalu dan Masa Kini

No.	Masa Lalu	Masa Kini
1	Repositori yang bermakna sebagai sebuah gudang maupun tempat penyimpanan	Sumber dengan memberikan respon kebutuhan yang diperlukan dengan bahan pustaka yang benar
2	Koleksi yang berkaitan terutama pada mengumpulkan dan memberikan perlindungan kepada bahan pustaka	Koneksi dengan menghubungkan pemakai terhadap sumber digital, lokal, atau akses jarak jauh melalui web
3	Transaksional yang berfokus pada peminjaman bahan pustaka dan memenuhi dengan prosedur yang terkait	Fokus pembelajaran yang empati dengan merespon pertama kali kebutuhan pembaca atau pembelajar
4	Terisolasi karena beroperasi sendiri	Jaringan yang menghubungkan sumber-sumber informasi global dan bekerja dengan mitra
5	Teratur karena terdapat peraturan yang menjadi penghalang	Mudah diakses yang memiliki makna mudah untuk digunakan, menawarkan bantuan, dan memberikan dukungan
6	Statis karena tidak berubah-ubah, tidak membangkitkan semangat, buku termasyhur tetapi institusi tidak banyak membantu	Dinamis bermakna sebagai katalisator yang memberikan dorongan dan penemuan
7	Historis bermakna kuno karena merupakan koleksi warisan unik yang penting serta tidak dibedakan	Kekinianan merupakan refleksi dari masyarakat hari ini melalui interpretasi ulang dari koleksi sejarah

Sumber: [http://crl.du.ac.in/ical09/papers/index\\_files/ical-6\\_234\\_668\\_1\\_PB.pdf](http://crl.du.ac.in/ical09/papers/index_files/ical-6_234_668_1_PB.pdf)

Berdasarkan penyajian tabel di atas, perubahan yang terjadi ikut dipengaruhi adanya dampak dari teknologi informasi sehingga peran perpustakaan akan tetap eksis di masyarakat dalam menyediakan kebutuhan informasi (Obe, 2009). Salmubi (2016) menyatakan bahwa sebagai respons perpustakaan dalam menghadapi kondisi dan situasi di era digital ini dengan melakukan upaya penyesuaian sehingga keberadaan perpustakaan tetap eksis, bertahan, dan relevan. Kolaborasi perpustakaan dengan teknologi yang mengikuti zaman menjadikan perpustakaan sesuai dengan harapan masyarakat. Perpustakaan yang dulunya memberikan informasi yang berpusat pada suatu dokumen seiring perkembangan waktu informasi tersebut kini berfokus pada akses pemakai (Salmubi, 2016).

Pada era digital memberikan perubahan besar dalam pengaksesan informasi serta penyimpanannya. Perubahan tersebut juga membawa perubahan dalam konsep pustakawan, koleksi, dan layanannya. Kehadiran teknologi menjadi suatu kesempatan kepada pustakawan sebagai spesialis informasi dalam mengelola dan memberikan layanan informasi kepada pemustaka (Sharma, 2005). Perpustakaan menyediakan informasi mengenai *e-journal* maupun *e-book*. Ketersediaan *e-journal* dan *e-book* merupakan salah satu dampak positif dari pemanfaatan teknologi secara optimal. Ashari (2017) menyatakan bahwa kehadiran *e-book* tidak terlepas dari pengaruh teknologi yang dapat mengubah sesuatu menjadi serba mungkin sehingga perkembangan *e-book* semakin lebih sempurna.



Gambar 1  
Tampilan Website National Digital Library of India

Ashari (2017) mengatakan bahwa perkembangan teknologi informasi merupakan keinginan pengguna dalam memperoleh informasi yang lebih cepat dan komprehensif untuk mempermudah kegiatan penggunaannya. Perpustakaan melakukan inovasi dalam meningkatkan kemampuan layanannya baik dari segi sumber daya manusia dan infrastrukturnya sehingga kesiapan perpustakaan di era digital memudahkan pemustaka yang kesulitan dalam menjangkau lokasi perpustakaan untuk mendapatkan suatu informasi. Peran perpustakaan sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk memudahkan masyarakat dalam memperoleh suatu informasi. Naila (2018) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama antara lain perpustakaan, pemustaka, dan teknologi informasi yang saling berkaitan dalam transformasi perpustakaan di era digital. Perpustakaan dibantu oleh pustakawan dalam menggerakkan transformasi perpustakaan di era digital tersebut.

### Implementasi Dalil Kelima Hukum Ranganathan

Salah satu karya fenomenal dari Ranganathan yaitu *Five Laws of Library Science* merupakan pemikiran yang dimiliki Ranganathan yang melahirkan suatu hukum ilmu perpustakaan dalam aspirasinya dalam dunia perpustakaan. Menurut Rohana & Adryawin (2019) menyatakan bahwa pemikiran tersebut merupakan pemikiran yang dinamis sehingga dapat dikembangkan, diperbaiki, maupun diubah sesuai kondisi saat ini. *Five Laws of Library Science* merupakan karya yang ditulis saat perkembangan teknologi informasi belum pesat seperti sekarang sehingga konsep hukum Ranganathan menjadi sesuatu yang sudah berlalu karena konsep ini dikemukakan pada tahun 1931. Sesuatu yang sudah berlalu tidak lantas hilang, melainkan akan tetap ada karena dapat disesuaikan dengan zaman, ruang, dan waktu saat ini. Berikut ini rumusan Five Laws of Library Science yang dikemukakan oleh Ranganathan yang menjadi landasan sebagai perkembangan perpustakaan antara lain *books are for use, every reader his/her book, every book its reader, save the time of the reader, a library is a growing organism* (Ranganathan, 1931).

Pada hukum kelima *a library is a growing organism* terdapat makna penting dari perpustakaan yang akan selalu tumbuh dan berkembang serta mengalami perubahan (Zulaikha, 2008). Hukum kelima ini, memberikan petunjuk bahwa perpustakaan harus mampu beradaptasi di kondisi yang baru seperti kondisi perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Lancaster, 1993). Kehadiran teknologi di perpustakaan mampu memberikan peranan perpustakaan secara optimal bagi masyarakat. Peranan tersebut dapat secara optimal didukung dengan pemanfaatan teknologi yang baik dan benar mampu mewujudkan perpustakaan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Naila (2018) menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi yang

digunakan oleh perpustakaan merupakan tolak ukur dari penilaian perkembangan suatu perpustakaan. Adanya teknologi informasi memiliki keterkaitan dengan peran dari perpustakaan sebagai kekuatan dalam penyebaran informasi ilmu pengetahuan.

Barner (2011) menyatakan bahwa dalil kelima dari hukum ilmu perpustakaan yang dicetuskan oleh S.R. Ranganathan mengenai *a library is a growing organism* memiliki keterkaitan dengan teori evolusi yang dicetuskan oleh Darwin. Menurut Darwin evolusi tidak memiliki rencana atau tujuan. Perbedaan utama antara organisme yaitu lebih beradaptasi dengan lingkungannya, bertahan hidup, dan berkembang. Darwin memaparkan beberapa argumen dasar mengenai proses seleksi alam yang dapat berguna jika diterapkan dan dipertimbangkan dalam perencanaan masa depan perpustakaan dan khususnya dalam menghadapi disintermediasi. Ranganathan melihat bahwa perpustakaan sebagai institusi aktif dengan perubahan lingkungan yang tepat dan mampu berubah serta beradaptasi dengan sendirinya sehingga teori yang dikemukakan Ranganathan dan Darwin memiliki persamaan. Hukum kelima perpustakaan *a library is a growing organism* mempunyai persamaan dengan teori Darwin bahwa sama-sama memiliki pemikiran tentang perubahan sebagai pendorong untuk melakukan perkembangan. Hal tersebut menjadi salah satu dorongan dalam perkembangan perpustakaan di era digital ini. Pada era digital, terdapat enam komponen layanan perpustakaan yang terdiri dari koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan, dan komponen penguat. Berikut ini keterkaitan enam komponen tersebut dengan *a library is a growing organism*.

1) *A Library is A Growing Organism* terhadap koleksi

Komponen koleksi dinilai dari aspek jumlah koleksi tercetak yang dimiliki, jumlah koleksi elektronik, persentase koleksi fiksi dan non fiksi, jumlah koleksi referensi yang dimiliki, jumlah surat kabar yang dilanggan, koleksi CD dan DVD dan jumlah pertumbuhan koleksi (Hakim, 2017). Perpustakaan tumbuh dengan memperluas dan memperdalam dari koleksi yang disediakan. Pengetahuan adalah kekuatan dan perpustakaan menyediakan koleksi untuk memenuhi kebutuhan itu (Zabel dan Rimland, 2007). Perpustakaan menyediakan akses untuk berkembangnya koleksi yang menjadi sumber informasi serta sumber sejarah termasuk buku dan serial tercetak, manuskrip, koleksi arsip, karya seni dan materi audio-visual, seperti perpustakaan gambar digital. Masyarakat dapat mengakses informasi yang ada di perpustakaan secara gratis dan terbuka untuk umum (Henshaw, 2011). Koleksi yang disediakan perpustakaan mampu memberikan pengetahuan maupun informasi dari koleksi yang dibacanya. Adanya koleksi tersebut mampu memberikan jawaban yang valid ketika pemustaka datang ke perpustakaan. Perkembangan perpustakaan dapat dilihat dari koleksi perpustakaan yang dulunya hanya terbatas dengan koleksi cetak seiring kemajuan teknologi koleksi perpustakaan berkembang menjadi koleksi digital. Koleksi perpustakaan baik berbentuk cetak maupun digital harus seimbang sehingga pemustaka memiliki kebebasan dalam mengakses suatu informasi. Freeman dkk (2005) mengatakan bahwa perpustakaan merupakan suatu kombinasi masa lalu yang berisi mengenai koleksi cetak dan masa sekarang dengan adanya teknologi informasi baru. Integrasi teknologi informasi baru menjadi katalisator sehingga perpustakaan menjadi lebih penting dan pusat intelektual baik perguruan tinggi dan universitas saat ini.

2) *A Library is A Growing Organism* terhadap sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan tempat atau ruangan serta fasilitas yang dimiliki perpustakaan dalam rangka memberikan layanan kepada pemustaka. Sarana dan prasarana akan dinilai dari luas ruangan, jenis ruang yang dimiliki perpustakaan (ruang referensi, kerja, audio visual dan ruang kepala), sistem keamanan, rak yang dimiliki, gudang, kebersihan, sirkulasi udara, lokasi dan penerangan (Hakim, 2017). Ruang perpustakaan terasa nyaman bagi

pemustaka dan petugas perpustakaan apabila ditata dengan memperhatikan fungsi, keindahan, dan keharmonisan ruang. Penataan ruang perpustakaan yang baik akan memberikan kepuasan fisik dan psikis bagi penghuninya sehingga perencanaan gedung perlu diperhitungkan kebutuhan (Lasa Hs., 2008). Perpustakaan tidak hanya membuat konten yang dapat diakses oleh pemustaka di seluruh dunia, tetapi dapat menggabungkan konten dari perpustakaan lain serta menjadikannya sumber daya global yang sebenarnya. Keberlangsungan hidup perpustakaan di era digital ini dengan cara meningkatkan program digitalisasi dan membangun infrastruktur yang mendukung.

3) *A Library is A Growing Organism* terhadap pelayanan perpustakaan

Pelayanan perpustakaan di era digital ini dengan adanya sarana penelusuran koleksi yang disebut dengan OPAC. Kehadiran OPAC (*Online Public Access Catalogue*) memudahkan pengguna/pemustaka dalam melakukan temu kembali informasi. Kehadiran OPAC sebagai tolak ukur dari kinerja perpustakaan merupakan komponen penting perpustakaan. Adanya OPAC proses temu kembali informasi dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Hidayati (2015) menyatakan bahwa OPAC merupakan sistem yang menjadi alat bantu bagi pengguna dalam melakukan pencarian katalog koleksi perpustakaan. Selain fungsi OPAC sebagai sistem temu kembali informasi, OPAC memiliki fungsi lain yaitu manajemen koleksi, membantu dalam hal sirkulasi dan ketersediaan koleksi, dan media informasi mengenai koleksi.

Perpustakaan menyediakan berbagai sumber baik sumber tercetak maupun elektronik. Perpustakaan secara fisik memiliki ruang yang memiliki wujud, sedangkan pada era digital ini wujud ruang tidak hanya secara fisik tapi dapat dilihat secara virtual. Ruang tersebut diwujudkan ke dalam bentuk website yang dimiliki oleh perpustakaan. Keberadaan website penting dimiliki oleh setiap perpustakaan karena menyajikan informasi maupun memberikan layanan kepada pemustaka. Siswandi (2009) mengatakan bahwa teknologi yang terdistribusi mampu mengarahkan website perpustakaan pada akses informasi yang demokratis. Perpustakaan berperan sebagai komunikasi ilmiah dengan melakukan digitalisasi koleksi khusus. Koleksi khusus tersebut seperti jurnal, makalah, maupun prosiding yang memberikan kekayaan informasi karena dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Perpustakaan harus menyesuaikan kebutuhan pengguna dan memberikan sumber informasi yang *up date* di dalam website tersebut. Sebagai contoh masa pandemi covid-19, website perpustakaan memberikan peranan penting dalam menyampaikan informasi melalui artikel, *e-journal*, maupun *e-book*. Informasi yang disajikan di website tersebut dapat memberikan pemahaman serta kebutuhan informasi masyarakat mengenai covid-19. Informasi yang valid dan terpercaya sumbernya merupakan salah satu langkah yang diberikan perpustakaan untuk menanggulangi berita hoaks yang sangat mudah tersebar. Website yang dimiliki oleh perpustakaan yang *user friendly* dalam tampilan di komputer maupun handphone mampu memudahkan pengguna dalam pencarian informasi. Siswandi (2009) mengatakan bahwa pembentukan budaya akses melalui kunjungan secara virtual dengan berkunjung ke website perpustakaan tersebut mampu membentuk budaya akses informasi yang berbasis teknologi. Inovasi dan penggunaan potensi dari teknologi informasi mampu menciptakan atau mengembangkan pelayanan diperpustakaan (Kaffashan Kakhki et al., 2021).

Perpustakaan dapat dikategorikan menjadi perpustakaan yang ideal jika dapat memberikan pelayanan kepada pemustaka secara cepat, tepat waktu, benar, dan *up to date*. Pemustaka dapat memperoleh pelayanan secara cepat sehingga tidak perlu menunggu terlalu lama mengenai apa yang dibutuhkannya. Kebutuhan tersebut tepat pada waktunya sehingga pemustaka mendapatkan sesuatu yang dibutuhkannya secara benar. Informasi yang disediakan di perpustakaan secara lengkap, akurat, dan terbaru sehingga perpustakaan akan selalu *up to date* dalam memenuhi kebutuhan pemustaka (Susanti, 2018). Hal ini menjadi salah satu daya tarik

pemustaka untuk datang maupun mengakses informasi dari perpustakaan. Pemustaka memiliki rasa kenyamanan ketika mendapatkan fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan sehingga perpustakaan harus adaptif dalam menyesuaikan aktivitas pemustaka.

Kebutuhan pemustaka mengalami perubahan dalam hal kebutuhan informasi. Pada awalnya pemustaka hanya mengakses informasi yang terbatas dengan koleksi tercetak. Seiring perkembangan teknologi informasi akses informasi mengalami suatu perubahan dan dapat mengakses melalui sumber-sumber elektronik. Majidah (2018) menyatakan bahwa pemustaka generasi digital menginginkan segala sesuatunya serba instan sehingga menuntut perpustakaan melakukan inovasi dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Inovasi yang dilakukan oleh perpustakaan dengan melakukan kreativitas-kreativitas untuk meningkatkan performa perpustakaan. Pemustaka dapat mengakses koleksi perpustakaan secara jauh, kapan, dan dimana saja tanpa perlu datang ke perpustakaan. Inovasi dalam perpustakaan dapat diwujudkan dengan peningkatan layanan yang baik, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Peningkatan layanan di perpustakaan mampu membantu pemustaka dalam memudahkan pencarian informasi sehingga keberadaan perpustakaan menjadi sangat penting. Salmubi (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor kunci untuk mewujudkan perpustakaan yang sesuai dengan ekspektasi pemustaka dan perkembangan zaman adalah menyediakan layanan yang berbasis teknologi.

#### 4) *A Library is A Growing Organism* terhadap tenaga perpustakaan

Makna dari *a library is a growing organism* sangat relevan untuk digunakan dalam konteks kekinian oleh pustakawan yaitu adanya kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Pustakawan perlu mengimbangi dengan perkembangan zaman sehingga pustakawan tidak akan kehilangan perannya (Sukirno, 2021). Perkembangan teknologi informasi juga meningkatkan kompetensi pustakawan pada era digital ini. Perubahan peran pustakawan yang sebelumnya menangani koleksi tercetak seiring perkembangan zaman melakukan pengelolaan sumber-sumber digital. Kompetensi pustakawan pada era digital ini sangat penting sehingga mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Sharma (2005) mengatakan bahwa kesuksesan sebuah perpustakaan di era digital ini didukung dengan adanya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pustakawan.

Pustakawan yang memiliki kompetensi yang handal dalam memberikan pelayanan bagi pemustaka. Pelayanan yang optimal kepada pemustaka mampu memberikan segala kebutuhan yang diinginkan. Susanti (2018) mengatakan bahwa pustakawan memiliki dua kompetensi yang harus dimiliki di era digital ini. Kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi profesional dan kompetensi personal. Kompetensi profesional meliputi pengetahuan mengenai konten sumber daya informasi. Kemampuan pustakawan yang dimiliki berguna untuk mengevaluasi dan menyaring suatu informasi secara kritis, mengembangkan dan mengelola layanan informasi sehingga mudah diakses dan tepat, menentukan kebutuhan informasi, dan kemampuan penggunaan teknologi informasi. Kompetensi yang kedua yaitu kompetensi personal. Kompetensi personal meliputi komitmen pelayanan prima, kemampuan bekerjasama, dan fleksibel dengan perubahan. Pustakawan merupakan bagian terpenting yang dimiliki perpustakaan dalam membantu melayani kebutuhan informasi bagi pemustaka. Pustakawan yang berkompentensi dan profesional mampu memenuhi kebutuhan di era digital ini.

#### 5) *A Library is A Growing Organism* terhadap penyelenggaraan dan pengelolaan

Perpustakaan sebagai lembaga yang selalu berkembang (*a library is a growing organism*) memerlukan perencanaan dalam pengelolaan yang meliputi bahan informasi, sumber daya manusia, gedung/ruang, sistem, dan perlengkapan. Pentingnya perencanaan bagi suatu perpustakaan disebabkan karena hal-hal berikut ini (Lasa Hs, 2008).

- a. Perencanaan merupakan dasar pelaksanaan aktivitas
- b. Perencanaan merupakan alat pengawasan
- c. Perencanaan yang proporsional akan membawa efektivitas dan efisiensi

6) *A Library is A Growing Organism* terhadap koleksi

Komponen penguat terdiri dari inovasi perpustakaan dan kepemimpinan perpustakaan. Beberapa kajian tentang inovasi perpustakaan difokuskan pada kolaborasi, kreasi, pembelajaran, kerjasama dan kemajuan inovasi baru. Inovasi merupakan mekanisme dimana organisasi menciptakan dan mengembangkan produk baru, layanan, dan sistem (Kaffashan Kakhki et al., 2021). Perpustakaan sebagai lembaga informasi dalam proses manajemennya terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, kepemimpinan, dan pengawasan. Dalam pelaksanaan proses manajemen tersebut memerlukan interaksi pemimpin dan yang dipimpin sebagai dasar dalam meningkatkan kinerja perpustakaan. Efektivitas kepemimpinan perpustakaan bertujuan untuk melakukan kegiatan demi mencapai tujuan tertentu

## SIMPULAN

Berdasarkan dengan pembahasan mengenai “Implementasi Dalil Kelima Hukum Ranganathan Terhadap Layanan Perpustakaan di Era Digital” yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dalil kelima dari hukum Ranganathan yaitu *a library is a growing organism* menghasilkan bahwa sebuah perpustakaan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini diwujudkan dengan kolaborasi perpustakaan dengan teknologi informasi sehingga keberadaan perpustakaan tetap bertahan di masyarakat. Implementasi dari *a library is a growing organism* terhadap layanan perpustakaan di era digital yang terdiri koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan, serta komponen penguat mengalami penyesuaian seiring perkembangan teknologi. Peneliti ingin memberikan saran bahwa perkembangan perpustakaan di era yang akan datang dapat mengikuti pedoman dari hukum kelima Ranganathan mengenai *a library is a growing organism*. Perpustakaan akan terus berkolaborasi dengan kehadiran teknologi informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas perpustakaan dan memberikan dampak positif di dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. (2017). *PERKEMBANGAN ERA DIGITAL PERPUSTAKAAN DI ABAD MODERN*. 15.
- Augustyn, A. (2019). *S.R. Ranganathan | Indian librarian*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/biography/S-R-Ranganathan>
- Barner, K. (2011). *The Library is a Growing Organism: Ranganathan's Fifth Law of Library Science and the Academic Library in the Digital Era*. 10.
- Freeman, G. T. (2005). *Library as Place: Rethinking Roles, Rethinking Space*.
- Hakim, H. A. B. (2017). *Persiapan Perpustakaan Sekolah dalam Menghadapi Akreditasi Perpustakaan*. Merdeka Press.
- Henshaw, C. (2011). The Wellcome Digital Library: Building a sustainable infrastructure. *Library Hi Tech News*, 28(1), 18–21. <https://doi.org/10.1108/07419051111130394>
- Hidayati, I. R. (2015). *ANALISIS KINERJA ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOGUE (OPAC) SEBAGAI MEDIA TEMU KEMBALI INFORMASI*. 16.
- Kaffashan Kakhki, M., Zarqi, M., Harati, H., Asemadoreh, Y., & Namdar Joyame, E. (2021). Innovation in using IT: Understanding the impact of knowledge absorptive capacity on academic librarians. *Library Hi Tech, ahead-of-print*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/LHT-03-2020-0065>
- Kent, A., & and others. (1978). *Encyclopedia of Library and Information Science*. 25. <https://www.isibang.ac.in/~library/portal/Pages/SRRBIO.pdf>

- Lancaster, F. W. (1993). *If You Want To Evaluate Your Library...*
- Lasa Hs. (2008). *Manajemen Perpustakaan*. Gama Media.
- Majidah. (2017). *Perubahan Kultur Akses Informasi Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Revolusi Industri 4.0*.
- Naila. 2018. "Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi di Perpustakaan". Dalam *Jurnal Iqra'*, Vol. 12, No. 1, 14-32. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/1817>
- Obe, J. D. (2009). *Transformation Through Action: Making the Case for Libraries in the Knowledge Economy*. 9.
- Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Graha Ilmu.
- Raghavan, K. S. (2019). *Shiyali Ramamrita Ranganathan* [Text]. <https://www.isko.org/cyclo/ranganathan#1>
- Ranganathan, S. (1931). *Five Laws of Library Science*. Madras Library Association.
- Rohana, Iwin Adryawin. 2019. *Five Laws of Library Science: Sebuah Pemikiran Yang Dinamis dari Ranganathan*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, Vol 1, No.1. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/article/view/1498>
- Salmubi. (2016). *Lanskap Baru Perpustakaan dan Pustakawan Pada Era Digital*. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/viewFile/1630/919>
- Sharma, P. L. (2005). *Changing Role of Librarians in Digital Library Era and need of Professional skills, Efficiency & Competency*. <https://drtc.isibang.ac.in/ldl/handle/1849/407>
- Siswandi, I. (2009). Transformasi Perpustakaan Dengan Ketersediaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Media Pustakawan*, 16(3 & 4), 62–73.
- Sukirno. (2021). *Smart Librarian: Kreativitas Pustakawan Menghadapi Pandemi Covid-19*. Pengurus Daerah Ikatan Pustakawan Indonesia DIY.
- Susanti, M. (2018). *Transformasi Pustakawan dan Perpustakaan di Era Digital*. 3(1).
- Zabel, D., & Rimland, E. (2007). Ranganathan's Relevant Rules. *Reference & User Services Quarterly*, 46(4), 24–26. <https://doi.org/10.5860/rusq.46n4.24>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulaikha, S. R. (2008). *Kontribusi S.R. Ranganathan Dalam Perkembangan Ilmu Perpustakaan Dewasa Ini*. 19